

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, sebagaimana yang telah ditegaskan dengan teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut di kaitkan dengan teori yang ada serta dibahas sebagai berikut :

#### **A. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam Meningkatkan Keimanan Masyarakat di Dusun Sawentar**

Strategi yang diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Sawentar yaitu dengan mengadakan kajian kitab yang berkaitan dengan keimanan, ceramah keagamaan yang berkaitan dengan iman dan melalui pembiasaan-pembiasaan rutin yang dapat mempertebal keimanan.

Iman merupakan salah satu indikator religiusitas dalam Islam. Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas

agama Islam.<sup>1</sup> Senada dengan penjelasan di atas, menurut Glock dan Stark religiusitas;

Komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.<sup>2</sup>

Iman atau keimanan merupakan energi spiritual yang dapat mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih, dan menjalani kebenaran. Karena itu, iman tidak hanya berhenti pada pengakuan atau pernyataan akan kepercayaan adanya tuhan saja, lebih jauh lagi iman adalah aktualisasi dalam amal keshalehan, sehingga iman yang tidak melahirkan keshalehan dalam bertindak adalah dusta.<sup>3</sup> Penanaman nilai-nilai keimanan dalam masyarakat sangatlah penting untuk dilakukan agar terciptanya lingkungan masyarakat yang islami. Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, proses penanaman dan peningkatan keimanan dalam masyarakat dapat diterapkan dengan membiasakan masyarakat mengaji secara rutin dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan membiasakan mereka mendengarkan kisah-kisah para rasul, khulafaurrasyidin, atau kisah islami lainnya yang berisi nasihat dan pelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 13

<sup>2</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas...*, hal.

<sup>3</sup> Shofaussamawati, *Iman dan Kehidupan sosial*, Jurnal, Riwayah, Vol. 2, No. 2, (Kudus: STAIN Kudus, 2006), hal. 224

<sup>4</sup> Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Mustaqim, 2004), hal.36

Dari temuan dan analisis data hasil observasi dan wawancara di pondok pesantren Roudlotul Hanan dan di Dusun Sawentar, diperoleh penjelasan bahwa pimpinan pondok pesantren menerapkan beberapa strategi dalam meningkatkan keimanan masyarakat. strategi yang diterapkan pimpinan dalam hal ini, yaitu:

1. Pimpinan pondok pesantren membuat program kajian kitab untuk meningkatkan keimanan masyarakat.

Meningkatkan keimanan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengadakan program kajian kitab ini. Dalam pendidikan keimanan di masyarakat, kajian kitab ini dibutuhkan untuk menambah wawasan terkait ilmu-ilmu agama. Dan dengan ilmu-ilmu tersebut, masyarakat akan semakin yakin terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dari program kajian kitab yang diikuti oleh masyarakat saya menemukan bahwa keimanan masyarakat menjadi bertambah dengan perubahan-perubahan perilaku yang ada dalam masyarakat, kualitas dalam menjalankan perintah agamanya bertambah, dan masyarakat sudah memahami pentingnya iman bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan hasil temuan penelitian tersebut, pimpinan pondok pesantren telah menjalankan perannya sebagai tokoh agama dalam menjaga dan membina keimanan masyarakat dengan memberikan pendidikan keimanan melalui program kajian kitab tersebut.

Progam kajian kitab yang didirikan oleh pimpinan pondok pesantren untuk masyarakat juga merupakan salah satu penerapan dari fungsi agama

bagi manusia. Hendro Puspito dalam Sururin menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi edukatif, dimana manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.<sup>5</sup>

Fungsi edukatif yang terdapat dalam agama sejalan dengan ajaran Islam yang memberikan derajat mulia bagi orang beriman dan berilmu, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
 (١١)

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah/58:11)<sup>6</sup>*

Iman dan ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat al-Quran di atas menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara

<sup>5</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa ...*, hal. 12

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 543

iman dan ilmu dalam membentuk pribadi seorang muslim. Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Fatah al-Maushuli sebagaimana berikut:

“Bukanlah orang yang sakit itu apabila dilarang makan dan minum serta berobat dia pasti akan mati?” Mereka menjawab, “Benar, Dia pasti mati.” Al-Maushuli mengatakan, bahwa demikian pulalah dengan hati, apabila dicegah darinya *hikmah* dan ilmu selama tiga hari ia pasti mati. Dan benarlah apa yang dikatakannya, karena makanan hati adalah ilmu dan *hikmah*, dengan keduanya hati menjadi hidup sebagaimana makan dan minum diperlukan tubuh.<sup>7</sup>

Ilmu memiliki peranan penting dalam peningkatan keimanan masyarakat. Iman yang sifatnya di hati perlu disirami dengan ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang telah dilaksanakan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Sawentar melalui kajian kitab yang di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam meningkatkan keimanan masyarakat.

2. Pimpinan pondok pesantren memberikan ceramah keagamaan yang berkaitan dengan iman.

Bentuk kegiatan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan keimanan masyarakat yang selanjutnya adalah dengan ceramah dan menurut data yang peneliti peroleh dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti *yasinan* dan *tabarakan*. Masyarakat sekitar selalu mengundang pimpinan dan pengurus pondok untuk mengisi tausiyah dalam acara tersebut. Kesempatan itu

---

<sup>7</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Terj. Labib Mz, (Surabaya : Himmah Jaya, 2004), hal. 18

digunakan pimpinan pondok pesantren untuk meningaktkkan keimanan masyarakat melalui materi-materi keimanan.

Dalam proses pendidikan agama Islam di masyarakat, metode ceramah merupakan yang paling sering digunakan oleh tokoh agama. Metode ceramah sendiri menurut Abuddin Nata, “bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung di depan peserta didik”.<sup>8</sup> Dalam penggunaan metode ini, pimpinan pondok pesantren memberikan materi-materi keimanan secara langsung dengan berbicara di tengah-tengah masyarakat.

Metode ceramah dalam Islam serupa dengan metode *hikmah* dan *mau'izah al-hasanah* yang di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan melalui Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl/16:125)<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam menyampaikan pendidikan agama Islam dengan

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 181

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 281

metode ceramah. Sebagaimana yang terkandung dalam ayat tersebut yakni dengan menggunakan *hikmah* (perkataan yang benar) dan pelajaran yang baik. ketentuan ini berlaku dalam penyampaian ceramah di berbagai lapisan masyarakat, baik dalam pendidikan di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat yang mengharuskan guru/pendidik untuk dapat merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan materi yang disampaikan kepada mereka.

Sebagaimana dengan penjelasan di atas, dalam menggunakan metode ceramah ini. pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan harus bisa memadukan perkataan-perkataan yang baik, menarik, dan menyenangkan agar masyarakat tertarik mendengarkan materi-materi keimanan yang disampaikan. Hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam proses ceramah yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan kepada masyarakat Dusun Sawentar yang berkaitan dengan keimanan, beliau menjelaskan dengan sederhana, dibumbui humor-humor ringan, dan terdapat penekanan-penekanan keimanan yang halus dimiliki oleh seorang muslim.

3. Pimpinan pondok pesantren bersama masyarakat melaksanakan pembiasaan perilaku beriman.

Pembiasaan adalah bentuk aktualisasi dari ilmu-ilmu yang keimanan yang telah didapatkan melalui kajian kitab dan ceramah keagamaan yang

telah di ikuti oleh masyarakat. Pembiasaan dilaksanakan sebagai bentuk upaya diri untuk menjaga dan meningkatkan iman. Sebagaimana kita ketahui, iman merupakan pondasi seseorang dalam menjalankan agamanya, dan harus dijaga kemurniannya. Iman dengan sifatnya yang naik dan turun mendorong seseorang agar selalu berusaha menjaga iman tersebut, salah satunya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan yang dapat mempertebal keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam meningkatkan keimanan masyarakat Dusun Sawentar melalui pembiasaan, pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin bersama seperti Istighasah, kegiatan dzikir bersama, kegiatan membaca al-Qur'an bersama dan pembacaan shalawat nabi. Kegiatan yang bentuknya pembiasaan tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki kecintaannya terhadap perilaku yang baik sebagai bentuk perwujudan dari iman seseorang.

Penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan keimanan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan merujuk pada pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menggambarkan keimanan dalam diri masyarakat. Penggunaan metode ini sangat dianjurkan dalam al-Qur'an dalam memberikan pendidikan yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadarruj*).



Termasuk dalam mengubah perilaku negatif, menjadi positif.<sup>10</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: “*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (Al-Luqman/ 31: 17)<sup>11</sup>

Sebagaimana yang terkandung dalam ayat di atas tentang metode pembiasaan dalam mendidik anak, dimana dalam ayat tersebut dijelaskan proses pendidikannya dimulai dari menyuruh, mencegah dan bersabar. Hal itu juga yang perlu ditekankan pendidik dalam memberikan pendidikan keimanan kepada peserta didiknya. Ketiga pola tersebut juga yang dilaksanakan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam menerapkan metode pembiasaan perilaku-perilaku keimanan di masyarakat.

## **B. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat di Dusun Sawentar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam meningkatkan ibadah masyarakat sebenarnya tidak jauh beda

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Tokoh dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 267

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 412

dengan apa yang digunakan dalam meningkatkan keimanan. Karena iman dan ibadah adalah satu-kesatuan yang harus ada dalam diri seorang muslim. Berkaitan dengan strategi dalam meningkatkan ibadah ini, pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan masih menggunakan kajian kitab-kitab ibadah, ceramah keagamaan yang bertemakan ibadah, dan pembiasaan-pembiasaan beribadah bersama masyarakat yang menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat dusun Sawentar berdampak terhadap peningkatan kualitas ibadah mereka.

Ibadah merupakan bentuk aktualisasi dari iman seorang muslim yang diwujudkan dalam amaliyah sehari-hari sebagai wujud penghambanya kepada Allah. Dengan beribadah berarti manusia sadar akan posisinya sebagai makhluk, menyadari fungsinya sebagai hamba, dan menyadari makna dalam hidupnya.<sup>12</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam religiusitas Islam ada beberapa dimensi yang harus dilakukan seorang muslim. Salah satunya adalah ibadah. Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya

---

<sup>12</sup> Baharuddin Husin, *Pendidikan agama*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), hal. 88

untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.<sup>13</sup>

Dari temuan dan analisis data penelitian, terdapat strategi yang digunakan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Dusun Sawentar, sebagai berikut:

1. Pimpinan pondok pesantren membuat program kajian kitab yang berhubungan dengan ibadah

Sebagaimana kita ketahui ibadah adalah perkara amaliyah yang dikerjakan oleh manusia dengan ketentuan, cara, waktu yang berbeda-beda antara ibadah satu dengan ibadah lainnya. Pemahaman masyarakat mengenai ilmu-ilmu dalam beribadah diperlukan guna menghindarkan masyarakat dari taqlid buta dan memiliki dasar dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Untuk itu perlu adanya pendidikan ibadah untuk masyarakat salah satunya melalui kajian kitab ini.

Program kajian kitab yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan kepada masyarakat ini sejalan dengan kewajiban menyampaikan ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 187, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ  
وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُغِضَ مَا يَشْتَرُونَ (١٨٧)

Artinya : *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke*

<sup>13</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas ...*, hal. 77-

*belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.” (Ali-Imran/3: 187)<sup>14</sup>*

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan kewajiban menyampaikan ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Sebagai tokoh agama di masyarakat, pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan juga memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran-pengajaran keilmuan yang berkaitan dengan ibadah kepada masyarakat sekitar pondok sebagai bentuk menjalankan kewajiban menyampaikan ilmu. Hal itu juga yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dengan mendirikan program kajian kitab yang ditujukan untuk wawasan keilmuan masyarakat yang berkaitan dengan ibadah karena pada dasarnya ilmu itu penting sekali dalam menjalankan ibadah.

Ibadah dalam pelaksanaannya harus di dasari dengan ilmu, sebagaimana yang dikemukakan Imam Al-Ghazali bahwasannya amal perbuatan yang didasarkan ilmu dengan mengharapkan keridhaan Allah merupakan amalan yang terbaik di sisi Allah”.<sup>15</sup> Dan “orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, dan orang ahli ibadah yang beramal ibadah tanpa di dasari dengan ilmu maka Nabi menganggap rendah derajatnya”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid ...*, hal. 75

<sup>15</sup> Imam Ghazali, *Ihya ulumiddin 5 : Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, Bahaya Lisan*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015) Hal. 14

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal, 12

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan urgensi ilmu dalam ibadah, sebagaimana kita ketahui ibadah yang kita lakukan tidak terlepas dari ilmu tentang tata cara pelaksanaannya, waktu pelaksanaan, hal yang membatalkan, dan masih banyak lagi keterkaitan ilmu dengan ibadah.

2. Pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan memberikan ceramah keagamaan yang berhubungan dengan ibadah

Tokoh agama dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada masyarakat tersebut. Peranan itu juga yang dilaksanakan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam membina dan meningkatkan ibadah masyarakat Dusun Sawentar melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat.

Pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan itu dilakukan melalui pemberian materi-materi ibadah yang dilakukan dengan metode ceramah. Penggunaan metode ini tepat sekali dilakukan dalam kegiatan-kegiatan yang sifat waktunya terbatas dengan materi-materi yang sifatnya memotivasi masyarakat dalam meningkatkan ibadah.

Hal yang perlu disadari terkait metode ceramah ini bahwa meskipun tergolong metode yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah dimuka bumi ini, namun sampai kini metode dakwah tersebut

masih dipergunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dilingkungan formal maupun non formal.<sup>17</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh, penggunaan metode ceramah yang dilakukan oleh pimpinan pondok Pesantren Roudlotul Hanan memberikan dampak kepada masyarakat. Sebagaimana yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan masyarakat Dusun Sawentar yang mengatakan bahwasannya dengan mendengarkan ceramah-ceramah tersebut mereka memiliki motivasi untuk menjaga ibadah dalam kondisi apapun khususnya ibadah yang sifatnya wajib seperti shalat.

3. Pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan ibadah bersama masyarakat

Metode pembiasaan ini berkaitan dengan cara yang dilakukan seseorang untuk menanamkan kebiasaan. Dalam ibadah, metode ini digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah kepada orang tersebut. Peneliti menemukan pembiasaan ibadah ini dilakukan pimpinan pondok pesantren melalui shalat lima waktu berjamaah di masjid pondok. Sebagaimana kita ketahui, shalat memiliki peranan penting dalam pembentukan diri seorang muslim. Shalat menghubungkan seseorang dengan hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi

---

<sup>17</sup> Mohammad Hassan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013). hal, 116

penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka sholat dapat menjadi media permohonan dan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam hidupnya.<sup>18</sup> Urgensi sholat bagi manusia juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*(Al-‘Ankabut/ 29: 45)<sup>19</sup>

Sholat sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas dapat dijadikan benteng bagi diri manusia untuk menjalankan ketaata kepada Allah dan menghindarkannya dari perilaku tercela.

Selain sholat berjamaah peneliti menemukan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui kegiatan khataman Al-Qur'an setiap hari Kamis sore hingga malam untuk masyarakat di masjid pondok dan mengajak serta masyarakat mengadakan khataman keliling. Al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Dia (Al-Qur'an) merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah pada

<sup>18</sup> Abdul Aziz, Dkk., *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 29

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 401

hati yang beriman. Dia merupakan sarana yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya.<sup>20</sup>

Pembiasaan lainnya yang diterapkan adalah membaca dzikir. Dalam pembiasaan dzikir ini dalam pelaksanaannya ada yang dilakukan setiap seminggu sekali yakni istighasah, tahlil, dan tabarakan. Selain itu ada yang dilaksanakan setiap pagi sehabis subuh-jam lima pagi. Dzikir memiliki keutamaan-keutamaan bagi seseorang yang mengamalkannya diantaranya: dzikir sebagai upaya taqarrub kepada Allah, sebagai penenang hati, sebagai pembersih hati, sebagai pengangkat derajat manusia, sebagai pembaharu iman, sebagai sarana masuk surga, dan yang terakhir dzikir sebagai sarana memperoleh syafaat Rasulullah.<sup>21</sup>

Penerapan yang dilaksanakan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan melalui kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat Dusun Sawentar memiliki kebiasaan-kebiasaan beribadah dengan baik dan konsisten. Sebab dengan pembiasaan tersebut tentunya akan tertanam di dalam diri rasa cinta dalam melaksanakan ibadah dan merasakan ada yang kurang jika tidak melakukannya.

---

<sup>20</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal, 17

<sup>21</sup> Nawawi, *Risalah Dzikir & Do'a : Penerobos Tirai Rahasia Ilahi*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hal. 114



### C. Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat di Dusun Sawentar

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Berkaitan dengan hal itu akhlak dipahami sebagai gambaran batin manusia dan perangnya luar manusia. Selain itu akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak dan kesusilaan yang berdasarkan nilai aturan moral kelompok masyarakat.<sup>22</sup>

Agama Islam yang didalamnya berisi ajaran-ajaran yang baik dan lurus menjadikan akhlak sebagai komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim sebagai bentuk perwujudan dari keimanan dan ketaatannya dalam beribadah yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kesehariannya. Perubahan perilaku/akhlak yang ada pada diri manusia pada dasarnya merupakan salah satu fungsi dari agama. Menurut pendapat Jalaluddin agama memiliki fungsi transformatif dan kontrol sosial, yakni:

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.<sup>23</sup> Dan sebagai kontrol sosial para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

---

<sup>22</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 1

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 247-249

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.<sup>24</sup> Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam juga telah menjelaskan pentingnya akhlak melalui surat Al-Baqarah ayat 83, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ  
(٨٣)

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”* (Al-Baqarah/2:83)<sup>25</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai pentingnya akhlak bagi manusia. Untuk itu diperlukan adanya pembinaan dan peningkatan akhlak di masyarakat baik yang dilakukan guru melalui pendidikan formal di sekolah maupun yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di dalam lingkungan. Pembinaan dan peningkatan akhlak tersebut harus dilaksanakan guna mewujudkan karakter masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal itu juga yang telah dijalankan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul

<sup>24</sup> Yatimmin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 1

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 12

Hanan kepada masyarakat Dusun Sawentar yang dalam prosesnya menggunakan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan memberikan contoh akhlak yang baik kepada masyarakat

Metode pemberian contoh digunakan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam membina dan meningkatkan akhlak masyarakat di Dusun Sawentar. Metode ini digunakan tidak terlepas dari pengaruh yang dimilikinya sebagai tokoh agama di masyarakat tersebut. Sebagaimana kita ketahui, secara tidak langsung yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama akan dijadikan sebagai tokoh agama di dalam lingkungan masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan-perubahan perilaku yang ada di masyarakat tersebut.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga mengatakan pentingnya figur/model dalam proses pembelajaran. Ia mengungkapkan bahwasannya tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Banyak perilaku yang ditampilkan seseorang itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan atau meniru model. Model yang dimaksud adalah seseorang yang patut dijadikan pelajaran dan cermin.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung : Referens, 2014), hal. 101

Berkaitan dengan hal itu, dalam proses pembinaan dan peningkatan akhlak di masyarakat, perlu adanya contoh-contoh berperilaku yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren sebagai tokoh agama sebagai model untuk diamati. agar masyarakat memiliki figur yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku karena pada realita yang ada, setiap perkataan, perbuatan dan tata cara berpakaian yang dilakukan oleh tokoh agama selalu mendapatkan perhatian dari masyarakat dan dalam Islam metode ini dikenal dengan *uswatun hasanah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 31 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
(٢١)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab/33:21)*<sup>27</sup>

Penerapan strategi dalam meningkatkan akhlak masyarakat Dusun Sawentar dengan menggunakan metode pemberian contoh atau *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan sebagaimana hasil penelitian telah memberikan dampak terhadap peningkatan akhlak masyarakat dibuktikan dengan sudah berkurangnya masyarakat yang melakukan *molimo*, kegiatan sosial yang ada semakin banyak, dan cara berpakaian dan berbicara masyarakat lebih mengedepankan sopan santun dan adab.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 420

2. Pimpinan pondok pesantren mengadakan program kajian kitab untuk masyarakat

Pendidikan akhlak masyarakat melalui jalur keilmuan juga perlu diterapkan dalam rangka meningkatkan akhlak masyarakat, sebab pada dasarnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak ini merupakan bagian penting yang harus dimiliki dan difahami oleh setiap individu. Ilmu akhlak pada perkembangannya didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilaksanakan sebagian orang kepada orang lain, tujuan yang hendak dicapai manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.<sup>28</sup> Oleh karena itu, kajian kitab yang di dalamnya berkaitan dengan ilmu akhlak perlu diadakan di masyarakat untuk menambah wawasan keilmuan mereka. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, program kajian kitab yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlak masyarakat Dusun Sawentar dalam segala aspek kehidupannya setelah mengikuti kegiatan tersebut. Ahmad Amin dalam kitabnya *Al-Akhlaq* juga mengatakan hal yang sama terkait urgensi mempelajari ilmu akhlak, sebagai berikut : 1) ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-

---

<sup>28</sup> Ali Mas'aud, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2011), hal, 8

hari yang berkaitan dengan perilaku, 2) dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan baik dan lebih bermanfaat, 3) dapat membendung dan mencegah kita secara berkelanjutan untuk tidak terperangkap pada keinginan-keinginan dan mengarahkannya kepada yang positif yang menguatkan unsur terendah, 4) orang yang mengkaji ilmu akhlak, akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Strategi peningkatan akhlak masyarakat yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan melalui kegiatan kajian kitab ini harus tetap dijaga keberlangsungannya, mengingat program ini memiliki peranan yang penting dalam usaha membina dan meningkatkan akhlak masyarakat di Dusun Sawentar.

3. Pimpinan pondok pesantren memberikan ceramah keagamaan di masyarakat

Strategi selanjutnya yang digunakan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam membina dan meningkatkan akhlak masyarakat di Dusun Sawentar adalah dengan memberikan ceramah-ceramah di tengah masyarakat. Di dalam materi ceramah yang disampaikan salah satunya membahas tentang pentingnya akhlak bagi diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Kegiatan ceramah tersebut biasanya dilaksanakan pimpinan pondok pesantren ketika mendapatkan undangan-undangan untuk mengisi acara sebagai penceramah dalam peringatan hari

besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW., isra' mi'raj, dan ketika memperingati tahun baru Islam serta dalam peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya. Selain itu, pimpinan pondok pesantren juga memberikan ceramah rutin melalui kegiatan mingguan di masyarakat (*yasinan* dan *tabarakan*) dan dalam materi khutbah jua'm'at.

Kegiatan ceramah sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan sangat efektif dalam membina dan meningkatkan akhlak masyarakat melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mengingat waktu dalam penyampaian materi terbatas dan sulit sekali mengumpulkan masyarakat kecuali jika ada kegiatan. Selain itu, dalam ceramah cangkupannya luas, bisa meliputi nasehat untuk selalu berakhlak baik, motivasi untuk selalu berbuat baik, bisa juga dengan menceritakan budi pekerti yang dimiliki *salafuna shalih* dalam bentuk cerita pendek yang semuanya itu berguna untuk menguatkan akhlak masyarakat. hal itu sehubungan dengan tujuan dari kegiatan ceramah yakni terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran agama Islam secara penuh dan menyeluruh.<sup>29</sup>

Sejalan dengan hal itu, penerapan strategi ceramah yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan

---

<sup>29</sup> Kustadi Suhadang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

akhlak masyarakat Dusun Sawentar dalam proses penyampaiannya bertujuan agar masyarakat memiliki landasan berfikir masyarakat yang bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari di masyarakat.

4. Pimpinan pondok pesantren membiasakan perilaku berakhlak kepada masyarakat

Pembiasaan perilaku berakhlak penting sekali dilakukan dalam upaya membina dan meningkatkan akhlak masyarakat karena pada dasarnya akhlak itu merujuk pada perilaku seseorang. Pembiasaan dalam berperilaku ini juga yang diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan akhlak masyarakat Dusun Sawentar melalui kegiatan-kegiatan yang bentuknya sosial, seperti kerja bakti, gotong royong, tolong menolong antar tetangga, dan menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat sebagai bentuk perwujudan akhlak yang baik dalam bermasyarakat. Proses pembiasaan dalam pembinaan akhlak sejalan dengan asas-asas perubahan perilaku dalam ilmu psikologi yang disebut dengan *operant conditioning* yang artinya perilaku atau akhlak akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif). Atau mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hal. 52



Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan metode pembiasaan ini melalui surat Al-Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya : *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Al-Luqman/31:17)*<sup>31</sup>

Berdasarkan kandungan surah Al-Luqman di atas terdapat kandungan mengenai pembiasaan dalam beribadah. Sebagaimana juga yang dapat diterapkan dalam upaya membina dan meningkatkan akhlak masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dengan membiasakan masyarakat untuk menjaga silaturahmi dengan mengadakan program halal bihalal, menjaga kerukunan masyarakat dengan mengajak masyarakat bergotong royong dalam pendirian mushola, mengajak masyarakat bermusyawarah ketika akan mengadakan kegiatan keagamaan, dan mengajak masyarakat untuk ikut serta memeriahkan acara-acara hari besar Islam sebagai bentuk *ukhuwah islamiyah*, dan menjaga kerukunan dan kepedulian sosial di masyarakat. Dan untuk pembiasaan yang berkaitan untuk meningkatkan akhlak yang dimiliki oleh individu, pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan bersama masyarakat melaksanakan sholat berjamaah bersama, rutinan pembacaan sholawat Nabi melalui *diba'an* dan *berjanjen*, serta

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 412

mengadakan rutinan dzikir yang dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan akhlak masyarakat karena terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan bernilai ibadah. Tentunya akan membawa kemajuan-kemajuan perilaku di masyarakat dan terwujud karakter masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.